

balik. dari urutan kronologis didapatkan bahwa peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel *BBR* membentuk suatu kelompok-kelompok peristiwa. kelompok-kelompok peristiwa dari kelompok pertama sampai kedelapan dilihat dari urutan waktu kejadian adalah urutan kronologis. Antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain terdapat adanya peristiwa yang terputus. Penulis sebagai pembaca merangkai-kainya menjadi urutan logis. Dalam urutan logis *satellite-satellite* yang ada dalam sekuen-sekuen dapat mengembangkan cerita sehingga antara sekuen yang satu dengan yang lain dapat berkesinambungan dalam membentuk jalinan cerita sehingga makna cerita dapat diketahui melalui susunan relasi-relasi peristiwa yang membangunnya.

Tema dalam novel *BBR* ada dua, yaitu tema pokok dan tema tambahan. Tema pokoknya adalah perubahan pola pikir manusia Indonesia generasi baru. Sedangkan tema tambahannya adalah kepedulian sosial terhadap kehidupan masyarakat kaum miskin sebagai tema minor. Tema tambahan tersebut dapat berfungsi untuk mengembangkan cerita. Sedangkan amanat yang ingin disampaikan pengarang adalah suatu protes terhadap generasi muda yang tidak mau mengamalkan ilmu dan kesuksesannya yang di dapat dari luar negeri untuk pembangunan bangsa dan masyarakat Indonesia.

Tokoh utama dalam novel *BBR* adalah Neti. Adapun tokoh bawahannya adalah Wiranto, Yuniati, Anggi, Bowo, Candra, Edi, Agatha dan Gandhi. Kedudukan mereka mendukung Neti sebagai tokoh utama. Sedangkan Prof. Baridjo, Fien Baridjo, Tuan Anaxopoulos, Mak Deliah, dan Sentot adalah tokoh tambahan sebab tokoh-tokoh tersebut tidak memegang peranan dalam cerita.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dibedakan antara tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar dalam cerita ini adalah Bowo, Agatha, Prof. Baridjo, Fien Baridjo, dan Tuan Anaxopoulos. Tokoh-tokoh tersebut sejak diceritakan sampai cerita berakhir berwatak statis tanpa ada perubahan watak. Sedangkan tokoh bulat adalah Neti, Wiranto, Yuniati, Anggi, Candra, Edi, dan Gandhi. Mereka mengalami perubahan watak, seperti halnya Neti yang semula anti pernikahan kemudian diceritakan jatuh cinta pada Gandhi, pemuda dari India walaupun pada akhirnya hubungan keduanya putus.

Penokohan dalam *BBR* menggunakan dua metode secara bersama-sama yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Kedua metode tersebut untuk mengetahui gambaran fisik, watak maupun suasana hati para tokoh. Penggunaan bagan pada tokoh dan peristiwa dimaksudkan untuk mengeta-

hui hubungan peristiwa dengan keadaan yang dialami oleh tokoh.

Latar dalam novel *BBR* adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar dapat menunjukkan keberadaan dan mempengaruhi suasana batin tokoh. Tokoh-tokoh yang diceritakan melalui latar yang digunakan sebagai pijakan peristiwa dapat diketahui bahwa terdapat adanya alih generasi antara generasi tua ke generasi muda. Generasi muda yang ada mengalami transformasi budaya.

Sudut pandang dalam novel *BBR* yaitu sudut pandang serba tahu dan sudut pandang yang bercerita melalui salah seorang pelaku, walaupun ada hubungannya dengan yang dilakukan oleh pencerita serta tahu (*omniscient narator*).

Melalui unsur-unsur yang membangun cerita maupun wujud penyajian peristiwanya dapat ditentukan makna novel *BBR*. Judul novel *BBR* berhubungan dengan isi cerita. Burung-burung rantau yang dimaksudkan adalah keempat anak Letjen Wiranto. Keempat anak tersebut pernah bepergian ke luar negeri bahkan Anggi dan Bowo menetap di sana. Mereka telah berubah pandangan dan pola pikirnya. Candra yang bekerja di Indonesia lebih mencintai dan mempedulikan pesawat-pesawatnya daripada masalah kehidupan yang ada di sekelilingnya. Tokoh Neti yang telah keluar dari ling-

kungan semula, yaitu masyarakat elit, terjun ke kampung kumuh. Jadi, makna novel *BBR* mengacu pada Anggi, Bowo, Candra dan Neti karena mereka telah keluar dari tempat dan lingkungan hidupnya semula baik dirinya secara fisik maupun pandangan dan pola pikirnya.

Kesemuanya itu dikongkretisasi penulis sebagai pembaca dalam horison harapan penulis. Penulis menyetujui amanat yang disampaikan oleh Mangunwijaya sebagai pengarang, yaitu generasi muda Indonesia saat ini yang banyak menimba ilmu di luar negeri serta mendapat kesuksesan hendaknya mendarmabaktikan semua yang didapatkannya itu untuk perkembangan dan kemajuan, bangsa Indonesia. Pembangunan yang dimaksudkan harus merata di segala bidang termasuk kesejahteraan hidup dengan pengentasan kemiskinan agar kesenjangan antara yang kaya dan miskin tidak terlalu besar.

Di samping itu, penulis menyimpulkan bahwa tokoh Wiranto dan Yuniati yang mewakili generasi tua merupakan gambaran orang-orang yang bijaksana dalam menghadapi perubahan pada generasi muda. Mereka memberikan kebebasan kepada keempat anaknya sebagai wakil generasi muda untuk menentukan jalan hidup sesuai dengan minat dan kemampuan mereka masing-masing. Dalam memberikan kebebasan, Wiranto

dan Yuniati tidak lepas tangan begitu saja. Mereka akan memberi nasihat dan mengarahkan tindakan anak-anaknya yang dirasa kurang pantas. Dengan demikian, kedua generasi ini dapat berjalan seiring dan sejalan, walaupun ada perbedaan pandangan dan berpola pikir.

DAFTAR PUSTAKA